

Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Media Sosial Instagram Tara Basro

¹Nabila Rifdah Syifa, ²Edy Sudaryanto, ³Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
nabilasyifa129@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi kecantikan perempuan yang disampaikan melalui unggahan Instagram @tarabasro selama 2020-2023, dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana representasi kecantikan perempuan pada media sosial Instagram Tara Basro yang diwacanakan melalui teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun ini membangun makna kecantikan yang lebih inklusif dan autentik melalui dimensi teks dengan menggunakan bahasa dan visual yang kuat dan sederhana. Instagram menjadi platform yang mendorong audiens untuk mencintai diri sendiri dan menantang standar kecantikan konvensional melalui wacana alternatif.

Kata kunci: representasi, kecantikan, media sosial, Instagram, Tara Basro, analisis wacana kritis, Fairclough.

Abstract

This study analyzes the representation of female beauty conveyed through Instagram posts @tarabasro during 2020-2023, using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis approach. The main focus of this study is to understand how the representation of female beauty on Tara Basro's Instagram social media is discoursed through text, discursive practices, and social practices. The results of the study show that this account builds a more inclusive and authentic meaning of beauty through the text dimension using strong and simple language and visuals. Instagram becomes a platform that encourages audiences to love themselves and challenge conventional beauty standards through alternative discourses.

Keywords: representation, beauty, social media, Instagram, Tara Basro, critical discourse analysis, Fairclough.

Pendahuluan

Secara umum kecantikan adalah segala sesuatu yang indah, mengagumkan dan menawan. Media dengan sengaja membentuk definisi kecantikan sehingga orang akan percaya dengan apa yang dimaksud diciptakan. Menjadi cantik pasti menjadi impian bagi setiap wanita. Namun, harus diakui bahwa gagasan tentang kecantikan adalah sebuah konstruksi budaya yang berkembang sepanjang waktu. Setiap kelompok etnis memiliki gagasan yang berbeda tentang apa itu kecantikan. Mengenai standar kecantikan di Indonesia masih menjadi topik yang terus diperbincangkan di berbagai belahan dunia. Standar cantik saat ini sangat bervariasi berdasarkan negara, negara, bahkan zaman. Namun demikian, di masa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, cita-cita seperti kulit putih, tubuh yang tinggi dan rambut yang lurus. Perihal tentang standar kecantikan yang menuntut kulit putih, bentuk tubuh yang langsing, lemah gemulai. Hal ini bahkan dapat memunculkan ideologi yang menuntut orang untuk memenuhi kriteria kecantikan tertentu. Konstruksi sosial yang sejatinya bersifat dinamis hal ini dipengaruhi oleh faktor budaya, sejarah, ekonomi, teknologi, dan media. Nilai-nilai sosial, politik, dan ekonomi suatu masyarakat pada suatu masyarakat pada suatu periode tertentu sering kali tercermin dalam persepsi mereka tentang kecantikan. Sebagai contoh, nilai-nilai dan praktik lokal memiliki dampak yang signifikan terhadap standar kecantikan wanita di Indonesia terutama tradisional selama periode prakolonial. Kulit putih, bentuk tubuh yang berisi yang dianggap sebagai tanda kesehatan dan kemakmuran dalam budaya Jawa dan Bali serta rambut panjang, lurus, kulit sawo matang dianggap ciri visual yang dianggap menarik dan tanda feminitas dan keanggunan. Pada zaman ini tata rias dan pakaian tradisional seperti kebaya, kain batik, dan hiasan rambut (sanggul) menjadi bagian dari ekspresi kecantikan yang terkait dengan identitas budaya (Yosiana, 2022).

Di Indonesia kulit putih masih dianggap sebagai kecantikan yang ideal meskipun telah terjadi perubahan sering berjalannya waktu. Mulai dari sejarah, budaya, dinamika sosial sangat melekat dalam fenomena ini. Berikut adalah beberapa alasan kulit putih tetap menjadi standar kecantikan meski zaman telah berubah. Ideologi kecantikan yang mengikat wanita mengalami tekanan sosial yang signifikan oleh filosofi kecantikan yang mengutamakan memiliki kulit putih. Definisi kecantikan yang terbatas ini sering kali menimbulkan perasaan tidak nyaman dan tidak puas. Dengan adanya fitur di Instagram membuat standar kecantikan lainnya dibentuk mulai dari warna kulit yang mungkin *tanned* atau berkulit putih akan dianggap lebih cantik di kalangan masyarakat tertentu. Mereka dapat membuat identitas virtual yang berbeda dari identitas di kehidupan nyata dengan menggunakan fitur filter ini yang akan memanipulasi wajah. Mereka akan menciptakan trend yang sesuai dengan gambaran diri yang lebih ideal di kecantikan saat ini. Penggunaan filter ini membuat adanya suatu manipulasi wajah dan kondisi konstruksi realitas sosial yang dibuat, seperti apa kecantikan yang ingin ditampilkan di Instagramnya. Penggunaan filter juga membuat perempuan pencitraan diri yang lebih baik, sehingga mereka semakin percaya diri untuk menampilkan citra mereka di masyarakat (Tambunan, Hutabarat, Santoso, & Sari).

Salah satu artis di Indonesia menolak adanya stigma kecantikan yang beredar di Indonesia yaitu Tara Basro. Tara dikenal sebagai aktris yang mengajak para wanita untuk mencintai diri sendiri dengan kondisi apapun. Tara menolak adanya stigma kecantikan yang beredar di Indonesia seperti kulit putih, tubuh langsing, dan wajah yang mulus, tapi hal tersebut Tara mengajak masyarakat di Indonesia ini tidak terpaut standar cantik versi barat, seperti kulit gelap merasa percaya diri tanpa harus mengikuti standar kecantikan itu.

Dengan tahun 2021-2023 Tara juga memposting unggahan foto beserta caption di Instagram pada tahun 2021 dan 2023 tentang mengajak perempuan lain untuk lebih percaya diri dengan keunikan tubuh masing-masing. Dalam unggahan tersebut Tara juga berani memposting dirinya tanpa filter dan menunjukkan body yang berisi dan kulit sawo nya. Hal tersebut Tara yakin dengan adanya postingan tersebut khususnya perempuan agar tetap mencintai diri sendiri dengan kondisi yang tidak mengikuti standar kecantikan yang ada di Indonesia.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dapat menggali data dan informasi sebanyak-banyaknya. Penelitian kualitatif ini mengumpulkan informasi tentang kondisi kehidupan nyata suatu objek dan memecahkan masalah dari sudut pandang teoritis dan praktis (Nawawi, 1993). Obyek penelitian ini adalah akun @tarabasro dan data yang diperoleh menggunakan data primer berupa dokumen pada akun Instagram @tarabasro yang di dalamnya berisi teks dan konteks yang dapat dianalisis lebih lanjut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi berupa proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun yang bersifat tulisan dan gambaran. Dokumentasi juga diartikan sebagai bahan pembuktian, keterangan, dan pengumpulan seperti gambar, referensi dan kutipan lainnya. Dengan menggunakan metode dokumentasi, peneliti dapat memahami dan memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan terkait penelitian.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis wacana kritis dari perspektif Norman Fairclough dengan memperhatikan 3 elemen utama yaitu Teks, Praktik Diskursif, dan Praktik Sosial. Ketiga eksplanasi ini menjelaskan bagaimana kegiatan sosial dapat mempengaruhi praktiknya dan bagaimana pengaruhnya terhadap struktur masyarakat dan struktur tersebut. Efeknya bisa stabil atau bahkan dapat mengubah struktur. Fokusnya adalah analisis hubungan kekuasaan dalam struktur sosial. Fairclough menekankan dua aspek konflik sosial: kekuatan yang menentukan gaya wacana dan efek yang dihasilkan oleh wacana. Setiap bentuk komunikasi verbal atau visual dapat dikaitkan dengan teks, seperti tulisan, ucapan, gambar, dan gabungan elemen linguistik lainnya. Semua tindakan yang berkaitan dengan produksi dan konsumsi teks termasuk dalam praktik diskursif. Komponen ini mencakup proses yang menghubungkan teks dengan produksi dan konsumsi teks, termasuk proses interpretasi. Penulis harus sangat berhati-hati dalam memilih dan menggunakan teks dan bahasa saat ini dengan mempertimbangkan masalah yang muncul. Konsep intertekstualitas mencakup konsep praksis sosial, di mana peristiwa sosial termasuk dalam cara teks membentuk dan membentuk praksis sosial tersebut. Dalam situasi seperti ini, jelas bahwa teks bukan hanya menunjukkan realitas sosial tetapi juga dapat membentuk dan mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dan memahami dunia sekitarnya.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, penulis akan melakukan analisis terhadap akun Instagram Tara Basro sebanyak enam unggahan. Dilakukannya tahap analisis ini menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk mengidentifikasi representasi kecantikan dalam postingan foto di media sosial @TaraBasro dari tahun 2022–2023. Analisis wacana kritis Norman Fairclough menggunakan tiga dimensi, yaitu analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Semua dimensi ini akan diuraikan berdasarkan pengamatan penulis untuk memahami makna dari unggahan foto Tara Basro di Instagram.



Unggahan 1 : dengan menuliskan caption “kondisi kulit yang jerawat atau ga sempurna seperti pakai filter, gapapa” dan “gak perlu bandingin diri sendiri sama orang lain, takaran sempurna tiap orang juga berbeda” 4 Februari 2022. Pada unggahan akun Instagram @tarabasro tanggal 4 Februari 2022, isu yang diangkat adalah menyuarakan ketidaksempurnaan dari standar kecantikan perempuan yang dapat diciptakan serta artifisial, dan dapat digunakan untuk mengukur harga diri menjadikan tubuh waktu sebagai titik fokus kontrol sosial. Pada praktik diskursif pada caption tersebut menjelaskan bahwa perempuan cantik itu tidak harus kulit putih dan tidak harus memakai filter dan make up agar dilihat menarik. Hal ini merupakan bentuk aktivisme menyayangi tubuh diri sendiri dan bentuk representatif dari wacana body positivity atau wacana penerimaan tubuh (body acceptance). Hal ini membuktikan “Penciptaan makna melalui bahasa disebut representasi. Ini adalah proses di mana orang-orang dalam suatu budaya menciptakan dan berbagi makna.”

(Hall). Praktik sosiokultural ini pada unggahan Tara, menyuarakan penerimaan tubuh apa adanya, termasuk wajah tanpa make up atau filter. Ini adalah bentuk penolakan terhadap standar kecantikan yang telah dibentuk oleh media dan industri kosmetik selama bertahun-tahun. Tara menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan tentang identitas dan nilai perempuan.



Unggahan 2: dengan menuliskan caption “Don’t care” dan “kulit putih pasti lebih cantik” dan komentar “kulitnya kak Tara gtu jd lebih cantik”, “stigmanya knp cantik itu hrs putih” dan “pdhl sawo matang tuh lebih menarik” 22 Juni 2022. Pada unggahan akun Instagram @tarabasro 22 Juni 2022, isu yang diangkat adalah sikap penolakan terhadap tekanan sosial atau ekspektasi eksternal bahwa tidak peduli terhadap standar kecantikan yang dibuat oleh masyarakat atau industri kecantikan. Pada praktik diskursif ini Tara sebagai publik figur yang membangun narasi tandingan terhadap standar kecantikan yang mainstream. Tara memanfaatkan platform tersebut justru untuk mendekonstruksi narasi dominan yang menjadikan akun pribadinya sebagai ruang diskursif alternatif. Praktik sosiokultural ini Tara melihat tubuhnya sebagai media perlawanan daripada objek eksotisme. Aktivisme tubuh menekankan bahwa kulit sawo matang juga masuk akal dan indah. Dia menghindari tekanan sosial untuk memutihkan diri dengan mengubah penampilannya.



Unggahan 3: dengan menuliskan komentar: “Kau cantik!” , “Definisi cantik itu ga harus putih” dan “terlove banget samaa warna kulitnya” 17 Desember 2022. Pada unggahan akun Instagram @tarabasro 17 Desember 2022, isu yang diangkat adalah Pernyataan afirmatif yang mengatakan bahwa seseorang memiliki kecantikan. Dan bisa menjadi pujian yang membebaskan jika mengikuti standar tertentu. Pada praktik diskursif ini menunjukkan kulit sawo matang Tara Basro yang sehat dan alami, tanpa banyak polesan di wajahnya. Pencahayaannya yang hangat mempertegas warna kulit alaminya dengan riasan yang sederhana dan tidak berlebihan. Pada sosiokultural ini Resistensi terhadap standar kecantikan dominan: Tara menghargai warna kulit sawo matang, yang sering distigmatisasi, di masyarakat Indonesia yang masih menganggap kulit putih sebagai standar kecantikan ideal.



Unggahan 4: dengan menuliskan komentar: “Cantik natural” “wajah yang cantiknya keterlalu” dan “Ngga neko-neko” 20 Maret 2023 Pada unggahan akun Instagram @tarabasro 20 Maret 2023, isu yang diangkat adalah definisi kecantikan yang alami, tidak berlebihan, dan tidak diubah secara signifikan melalui prosedur estetika, filter digital, atau make up. Frasa ini sering digunakan dalam budaya populer dan media sosial untuk menunjukkan keaslian tubuh dan wajah seseorang. Pada praktik diskursif ini menunjukkan Diambil secara spontan atau tidak terlalu dipoles. Diunggah melalui Instagram dengan platform yang memungkinkan kontrol langsung atas narasi visual oleh selebritas. Secara konsisten, Tara Basro membuat wacana visual yang menonjolkan identitas dirinya sebagai perempuan Indonesia dengan ciri-cirinya: kulit sawo matang, rambut hitam alami, dan ekspresi tidak ekspresif. Pada praktik sosiokultural ini standar kecantikan yang berlaku di masyarakat Indonesia seringkali menganggap kulit cerah atau putih sebagai indikator utama kecantikan. Visual ini berfungsi sebagai sarana untuk membantah budaya tersebut. Tara Basro membuat representasi baru tentang bagaimana kulit sawo matang dan fitur unik Indonesia dapat menarik perhatian dan dihargai sebagai bentuk estetika.



Unggahan 5: dengan menuliskan caption “Unedited, Unfiltered” komentar “cantik tp ga ngebosenin” 4 Oktober 2021. Pada unggahan akun Instagram @tarabasro 4 Oktober 2021, isu yang diangkat adalah Penekanan pada keaslian dan ketidakhadiran teknologi manipulatif dalam representasi visual. Teks mengandung arti penanda bahwa konten yang ditampilkan adalah representasi diri asli bukan konstruksi estetis yang dihasilkan oleh rekayasa visual. Pada praktik diskursif ini untuk mengubah cerita konvensional tentang tubuh perempuan dan menghidupkan kembali konsep kecantikan sebagai bentuk keaslian. Diskusi ini menyebar melalui lingkungan yang biasanya memperkuat standar kecantikan, menghasilkan resistensi di dalam sistem media sosial. Pada sosiokultural ini bagian dari tren global dimana perempuan mulai menyuarakan representasi alternatif atas kecantikan. Ini mendorong pergeseran sosial: dari kecantikan sebagai konsumsi pasif, menjadi kecantikan sebagai ekspresi politik dan kultural.



Unggahan 6: dengan menuliskan caption “No filter” komentar “tanpa polesan” 14 September 2020. Pada unggahan akun Instagram @tarabasro 14 September 2020, isu yang diangkat adalah melawan praktik media sosial yang memanipulasi wajah dan tubuh perempuan. Tidak hanya berfungsi sebagai penanda teknis, tetapi juga berfungsi sebagai strategi diskursif untuk menantang konsep kecantikan yang disaring, dimanipulasi, dan diseragamkan. Mereka membangun identitas mereka sebagai perempuan yang asli, kuat, dan bebas dari pengaruh industri kecantikan. Pada praktik diskursif ini menampilkan pose dekat dengan pencahayaan natural yang menunjukkan tekstur kulit asli tanpa retouching visual atau makeup yang mencolok. Kesan yang intim dan jujur dihasilkan dengan memfokuskan wajah dan bahu. Produksi visual ini disengaja untuk menantang standar estetika media sosial yang biasanya menuntut wajah yang diedit dan sempurna. Praktik sosiokultural Muncul di tengah budaya digital yang sangat visual dan penuh tekanan untuk tampil "sempurna", terutama untuk perempuan. Penampilan perempuan sering menjadi objek penilaian dan standar sosial yang rigid dalam masyarakat patriarkal.

Dalam enam unggahan yang diposting di akun @TaraBasro dari tahun 2020 hingga 2023, representasi kecantikan menunjukkan pergeseran makna kecantikan dari standar, homogen, dan komersial menuju makna yang lebih inklusif, pribadi, dan asli. Tara Basro tidak hanya memvisualisasikan tubuh dan wajahnya tanpa filter, makeup, atau manipulasi digital, tetapi juga menghidupkan kembali arti kecantikan melalui ekspresi visual dan bahasa yang menentang estetika konvensional.

Menurut Norman Fairclough dari Pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK), konstruksi makna unggahan tersebut terdiri dari tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Perspektif teks menunjukkan bagaimana pilihan kata dan visual Tara menyampaikan pesan tentang kejujuran visual dan penerimaan diri. Praktik diskursif berasal dari cara Tara menciptakan dan menyebarkan makna melalui media sosial, serta dari bagaimana masyarakat menerima makna tersebut sebagai wacana alternatif. Di sisi lain, dari perspektif praktik sosiokultural, unggahan ini ditemukan dalam konteks sosial yang menantang struktur patriarki dan budaya konsumtif yang selama ini mendominasi konstruksi tubuh perempuan. Menurut teori representasi Stuart Hall, tindakan Tara Basro dapat dianggap sebagai bagian dari proses artikulasi makna. Menurut Hall, representasi adalah praktik makna yang selalu terkait dengan kekuasaan, dan dalam konteks ini, dia berperan sebagai agen yang secara sadar membongkar dan membentuk ulang apa yang dia lakukan.

Tara tidak hanya mewakili kecantikan secara visual, tetapi juga mengganggu konstruksi makna yang telah ditanamkan oleh industri kecantikan dan media. Ia mengatakan bahwa cantik tidak perlu putih, sempurna, atau memenuhi standar estetika Barat. Dia menampilkan representasi ini sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap sistem dominan yang selama ini menggambarkan tubuh perempuan sebagai objek pasif. Tara Basro dapat dilihat sebagai representasi dan agen diskursif menurut teori Hall dan Fairclough. Mereka menawarkan narasi baru tentang perempuan Indonesia sebagai subjek yang berdaya, asli, dan memiliki otoritas penuh atas identitas dan tubuhnya sendiri. Ia tidak hanya menampilkan kecantikan, tetapi ia juga menantang siapa yang berhak menentukan apa arti "cantik" dan dari sudut pandang siapa.

Penutup

Menurut analisis yang dilakukan berdasarkan tiga dimensi Fairclough analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural Tara Basro menggunakan Instagram sebagai alat untuk menyebarkan pesan yang mendukung penerimaan diri dan keberagaman. Angka-angka tersebut berfungsi sebagai aktivis yang mendorong perempuan untuk menghindari tekanan sosial yang mengharuskan mereka memenuhi standar kecantikan yang tidak masuk akal. Secara keseluruhan, penelitian ini meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana media sosial dapat berfungsi sebagai tempat untuk mengekspresikan identitas dan menantang standar kecantikan yang hegemonik.

Daftar Pustaka

- Derrida, J. (1981). *Positions* (A. Bass, Trans.). Chicago: University Of Chicago Press., 41.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices*. London: Sage Publications & The Open University.
- Nawawi, H. (1993). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Tambunan, R. J., Hutabarat, A. R., Santoso, Y., & Sari, Y. (2024). KONSTRUKSI IDENTITAS DAN KECANTIKAN MELALUI TEKNOLOGI FILTER MANIPULASI WAJAH PADA INSTAGRAM (ANALISIS SEMIOTIKA VISUAL ROLAND BARTHES). *Scientica*.
- Yosiana, M. (2022). Representasi Standar Kecantikan Perempuan Indonesia Yang Tercermin Di Dalam Film Imperfect (Pendekatan Hermeneutika J.E Gracia). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.